

Sejarah Tradisi Mangalame Menjelang Hari Raya Idul Fitri di Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang

Sindy Amaliyah Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: sindiamaliya991@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang “Tradisi Memasak Alame pada menjelang Hari Raya Idul Fitri di Kabupaten Padang lawas Utara Kecamatan Batang Onang Desa Galanggang”. Pokok Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Sejarah kemunculan Tradisi Mangalame pada masyarakat Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara sehingga benar-benar lekat menjadi Tradisi rutin yang dilaksanakan setiap menyambut hari Raya Idul Fitri dan gimana perkembangan Tradisi Mangalame ini di Desa Galanggang serta makna dari Tradisi Mangalame ini bagi Desa Galanggang kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang lawas Utara.

Metode Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode penelitian sejarah, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini telah melakukan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian secara langsung oleh penulis sendiri, metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan terkait penelitian yang diteliti. Yang terakhir adalah metode dokumentasi, dilakukan dengan mengambil dan mengumpulkan data tertulis maupun tidak tertulis. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pemangku adat, pelaku Tradisi, dan Masyarakat Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tradisi Mangalame ini menjadi tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat di Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang lawas Utara dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini dianggap sebagai tradisi yang dapat memperkuat silaturahmi bukannya hanya sekedar masak Alame tetapi ada nilai kearifan lokalnya di dalam menjalankan tradisi mangalame tersebut. Tradisi ini bukan hanya melekat pada masyarakat Desa Galanggang tetapi seluruh desa yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara. Tradisi ini melekat pada masyarakat Desa Galanggang dari zaman dulu dan terus menerus menjadi kebiasaan mereka. Tradisi Mangalame ini dilakukan seminggu sebelum lebaran.

Kata kunci: Tradisi, Mangalame, Desa Galanggang

Abstract: This study discusses the "Tradition of Alame Cooking ahead of Eid al-Fitr in North Padang Lawas District, Batang Onang District, Galanggang Village". The main problem in this study is how the history of the emergence of the Mangalame Tradition in the community of Galanggang Village, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency so that it really sticks into a routine tradition that is carried out every time to welcome Eid al-Fitr and overshadows the development of this Mangalame Tradition in Galanggang Village and the meaning of This Mangalame tradition is for Galanggang Village, Batang Onang District, North Lawas Regency.

The type of method used in this study is a qualitative research method and uses an anthropological approach and in data collection using an enographic approach. The data collection technique in this research has been observation, interviews and documentation. The observation method was carried out by visiting the research location directly by the author himself, the interview method was carried out by interviewing several informants related to the research being studied. The last is the documentation method, which is done by taking and collecting written and unwritten data. The

informants in this study were 8 people consisting of community leaders, traditional leaders, traditional actors, and the Galanggang Village Community, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency.

This Mangalame tradition is a Tradition that is routinely carried out by the community in Galanggang Village, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency in welcoming Eid Al-Fitr. This tradition is considered a tradition that can strengthen silaturahmi, not just cooking Alame but there is a value of local wisdom in carrying out the Mangalame tradition. This tradition is not only attached to the people of Galanggang Village but all villages in North Padang Lawas Regency. This tradition is inherent in the people of Galanggang Village and ancient times and continues to be their habit. This Mangalame tradition is carried out a week before Eid.

Keywords: Tradition, Mangalame, Galanggang village

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari banyak pulau dengan populasi suku dan budaya yang beragam. Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Pancasila menjadi negara kesatuan yang utuh yang muncul dari perjuangan panjang untuk meraih kemerdekaan. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang multikultural berbatasan dengan sepuluh Negara tetangga mulai sabang sampai marauke.

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi di negara Indonesia yang terletak di pulau Sumatera Utara, tepatnya di sebelah provinsi Aceh sebelah utara dan dengan Sumatera Barat serta Riau di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan provinsi tersebut. Sumatera Utara memiliki 25 kabupaten, 8 kota, 436 kecamatan, 691 kelurahan, dan 5.389 desa. Provinsi ini memiliki ciri khas budaya tersendiri. Suku Melayu yang mendiami wilayah pesisir timur dan suku Batak yang mendiami wilayah pegunungan, sama-sama memiliki rumah leluhur di Provinsi Sumatera Utara.

Selain itu juga ada suku bangsa Nias di pesisir Barat Sumatera Utara, Selain suku bangsa yang sudah di sebutkan ada juga suku Mandailing yang tinggal di daerah pegunungan seperti di daerah gunung tua /Mandailing tapsel. Sumatera Utara diperintah oleh Gouvernement Van Sumatera pada masa penjajahan Belanda. Pemerintahan ini meliputi seluruh Sumatera dan dipimpin oleh seorang gubernur yang berkedudukan di Medan (Depdikbud, 1997).

Padang Lawas utara adalah suatu kawasan di mana terdapat banyak kebudayaan dan tradisi yang masih melekat di daerah padang lawas dan sekitarnya padang lawas memiliki beberapa kecamatan di antaranya adalah kecamatan batang onang yang banyak sekali tradisi dan budaya didalamnya contohnya saja adalah tradisi mangalame. Tradisi mangalame sudah menjadi tradisi turun tenurun yang di lakukan oleh masyarakat sekitar bukan hanya masyarakat kecamatan batang onang saja tetapi seluruh suku Mandailing melakukannya di saat menjelang hari raya, Kabupaten Padang Lawas Utara terbagi menjadi dua belas kecamatan. Masing-masing wilayah kabupaten berikut: Batang Onang, Padang Bolak Tenggara, Padang Bolak, Simangambat, Ujung Batu, Halongonan, Halongonan Timur, Dolok, Dolok Sigompolon, dan Hulu Sihapas (kpju unggulan umkm, 2018).

Suku Mandailing yang bermukim di Desa Galanggang Pasar Matanggor, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, memiliki sejumlah adat dan budaya. Salah satu kuliner tradisional suku Mandailing adalah alame, yang terbuat dari tepung ketan, gula aren, kelapa, dan santan yang diblender menjadi cairan. Alame memiliki warna hitam khas dodol dan rasa manis yang khas. Desa Galanggang di Kecamatan Batang Onang merupakan rumah bagi tradisi mangalame yang sangat populer selama bulan Ramadan saat merayakan Idul Fitri. Warga setempat melakukan ritual memasak alame.

Pembuatan dodol alame bisa memakan waktu hingga enam jam, namun biasanya memakan waktu sekitar enam jam. Selama waktu tersebut, santan kental dipanaskan terlebih dahulu, diikuti dengan penambahan tepung ketan (bisa menggunakan ketan putih atau hitam), gula merah, dan bahan tambahan lainnya. Adonan tersebut kemudian diaduk rata dalam wajan besi besar. Proses ini diawali dengan memanaskan santan hingga menjadi dodol alame yang asli dan lezat. Adonan alame diaduk selama enam jam atau lebih biasa api juga bisa menentukan tingkat kecepatan matang dari alame

tersebut. Setelah itu, aduk terus adonan di dalam kuili hingga menjadi adonan yang kental dan kenyal.

Setelah adonan alame mencapai tekstur yang diinginkan, adonan dibungkus dengan anyaman pandan atau yang biasa disebut sumpit. Selain itu, alame juga dapat dibungkus dengan plastik. Meskipun memiliki banyak kemiripan dengan beras ketan hitam, alame juga dapat dibuat dari beras ketan putih karena alame Mandailing memiliki bentuk atau ciri yang khas yang menandakan bahwa alame berasal dari suku Mandailing. Ternyata, alame sudah dikenal di luar Sumatera Utara, seperti Kalimantan, Jakarta, Pekanbaru, serta sudah menyebar ke negara tetangga seperti Malaysia.

Hampir seluruh daerah yang bertempat tinggal dari suku Mandailing masih menjalankan tradisi mangalame ini terkhususnya desa Galanggang Kecamatan Batang Onang. masyarakat Desa Galanggang bergotong royong dan beramai ramai dalam menjalankan Tradisi Mangalame. Lokasi pembuatan alame berada di depan rumah masing-masing, namun ada juga warga yang membuat alame di lahan terbuka. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Galanggang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul “Sejarah Tradisi Mangalame Menjelang Hari Raya Idul Fitri Di desa Galanggang Kecamatan Batang Onang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah historis, Daliman mendefinisikan metode historis sebagai kerangka metodis berupa pedoman dan norma yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber sejarah yang efisien, evaluasi kritis terhadap nilai-nilainya, dan penyajian tertulis dari sumber-sumber tersebut. Perlu dipahami empat periode sejarah, khususnya: Tahap awal, yang dikenal sebagai tahap heuristik, terdiri dari dua kategori sumber: primer dan sekunder. Sumber tersebut telah dikritik baik dari dalam maupun luar selama tahap kedua kritik ini. Interpretasi data, yang merupakan langkah ketiga, melibatkan penafsiran informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber historis. Temuan penelitian dikompilasi pada tahap keempat, yang dikenal sebagai historiografi, yang akan ditulis dan disajikan kepada pembaca dengan cara yang dapat dipahami. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Mangalame di Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Buddu Zain menyatakan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, di setiap tempat, atau suku yang berbeda. Tradisi berperan sebagai media untuk mempelancar perkembangan pribadi anggota masyarakat (Harsojo, 1984).

Warga Kabupaten Padang Lawas Utara yang meliputi Kecamatan Batang Onang dan Desa Galanggang sudah tidak asing lagi dengan tradisi mangalame. Tradisi ini di anggap sebagai warisan dari nenek Moyang telah lama dipercaya sebagai tradisi yang tidak sama sekali melanggar agama islam, tetapi di dalam Al-Qur'an dan Hadist pun tidak terdapat pembahasan mengenai tradisi ini, sehingga tradisi ini hanya sebuah tradisi yang menjadi turun temurun dan di wariskan oleh nenek moyang ke para cucu mereka sehingga tradisi ini menjadi tardisi yang rutin dilakukan setiap tahunya (Robi darwis, 2017).

Para tokoh agama dan tokoh adat telah sepakat bahawa tradisi ini bukanlah tradisi yang melanggar hukum Islam. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Kandar Muda Harahap yang merupakan salah satu warga dari Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara sekaligus pelaku tradisi Mangalame. Ia adalah orang yang banyak memberikan Informasi mengani Tradisi Mangalame ini beliau mengatakan “Tradisi Mangalame sudah menjadi Trdisi wajib yang dilakukan oleh Suku Mandailing di setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri”. Sampai saat ini, belum ada perdebatan tentang tradisi ini apakah ada larangan untuk melaksanakanya dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Ia juga

mengatakan “untuk sejak tahun berapa Tradisi mangalame ini mulai dilakukan saya tidak terlalu ingat tapi yang saya tau tradisi ini sudah di lakukan dari puluhan tahun lamanya dan sudah menjadi warisan nenek moyang dan di teruskan oleh kita sebagai anak dan cucu mereka dan kewajiban kita adalah melestarikan tradisi ini supaya tradisi ini tidak punah seiring berjalanya waktu”.

Pernah dilakukan musyawarah oleh para tokoh agama, tokoh adat dan bagian pemerintahan di daerah Batang Onang (Sebelum Kabupaten Padang Lawas Utara mengalami pemekaran) terkait tradisi Mangalame ini. “Tradisi ini juga tidak ada pihak yang menyatakan keberatan terhadap pelaksanaan tradisi Mangalame di setiap tahunnya secara rutin bahkan banyak yang menjadikan alame sebagai ladang usaha dengan menjual alame ini dikarenakan banyak-nya orang mudik di setiap tahunnya membuat masyarakat untuk menjual alame sebagai oleh-oleh bagi orang yang jalan-jalan/mudik ke daerah Kabupaten Padang Lawas Utara ini. Sebenarnya tradisi alame ini adalah sebuah tradisi dari suku Mandailing jadi yang melaksanakan Tradisi ini bukan hanya daerah Padang Lawas Utara tetapi daerah seperti Mandailing natal, Padang Lawas (Palas) dan daerah yang berpendudukan yang bersuku Mandailing pasti melakukan tradisi ini di setiap tahunnya jadi di mana ada orang mandailing pasti mereka melaksanakan tradisi mangalame tersebut” (Wawancara dengan Bapak Martohong Harahap selaku pemangku adat di Kabupaten Padang Lawas Utara Kecamatan Batang Onang Desa Galanggang 26 April 2022).

Seperti yang sudah dikatakan oleh bapak Kandar Muda Harahap, tidak ada yang tahu dengan pasti kapan dimulainya tradisi Mangalame ini. Bapak kandar muda selaku narasumber yang saya wawancarai ia mengatakan “tradisi ini sudah di lakukan sejak puluhan tahun lalu, ada juga yang berpendapat tradisi ini sudah di lakukan ratusan tahun lalu, namun tradisi ini diduga tradisi yang sudah sangat tua dan keberdaannya sudah ada sejak dahulu, orang dulu memasak Alame dengan tujuan untuk cendra mata atau oleh-oleh untuk orang yang berkunjung ke daerah suku Mandailing supaya ada yang di ingat dan memperkenalkan makanan khas mandailing itu kepada orang banyak sejak saat itu memasak alame menjadi kegiatan yang rutin di lakukan di setiap tahunnya dan membuat tradisi ini menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan. Alame dengan cita rasa yang enak dan memiliki warna yang pekat dan rasa yang legit membuat alame ini sudah terkenal bukan hanya di kalangan orang Mandailing saja alame ini sudah di perjual belikan sampai ke negara tetangga Malaysia dan singapure juga yang mebuat alame ini beda dengan dodol padaumumnya itu cara pembuatan dan teksturnya dan ketahan lamnya.

Tradisi Mangalame ini di lakukan untuk menyatuhkan kearifan lokal di antara warga Desa yang melakukan tradisi mangalame ini karena dalam prose pembuatannya dilakukan dengan cara bergotong royong dengan bergotong royong ini membuat kekompakan di antar warga tersebut dilaksnakan seminggu sebelum Hari Raya Idul Fitri ada juga yang mebuat Alame ini kelang satu hari sebelum menjelang hari raya idul fitri (Malam Takbiran) biasanya jika memasak alame di malam takbiran para warga beramai rammai untuk bergadang dalam proses pembuatannya karena akan bergantian dalam mengaduk alame di dalam kualii tersebut. Para warga biasa melakukannya di lading karet yang mereka miliki di belakang rumah mereka mereka memliki lokasi di lading karet mereka supaya selesai nanti tidak perlu membereskan kayu bekas bakaran mereka dan langsung di kubur di dalam tanah tersebut (Ahmad Suryadi, 2021)

Tradisi ini sulit untuk dihentikan. Menggunakan rempah-rempah merupakan tradisi Mangalame yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Ritual Mangalame masih dilakukan hingga saat ini oleh warga Desa Galanggang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan tujuannya untuk meriakan hari menjelang Raya Idul Fitri (Husein Rizki Harahap, 2021)

Tradisi Mangalame merupakan salh satu peninggalan tradisi-tradisi yang mereka jalankan pada saat nenek moyang mereka masih hidup atau pada saat mereka berkuasa di kabupaten Padang Lawas Utara. Namun untuk sejarah lengkap mengenai tradisi mangalame ini lahir di

Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang belum ada yang bisa memaparkan kapan dan bagaimana tradisi ini mulai muncul.



Gambar 1. Mangalame


Sumber: di ambil langsung dari tempat penelitian (Desa Galanggang)



Gambar 2. Proses pembuatan Alame

Sumber: diambil langsung dari Desa Galanggang Kec.Batang Onang

Pelaksanaan tradisi Mangalame ini dilakukan di pagi hari sampai menjelang sore hari bahkan ada juga yang memasak di sore hari sampai selesai larut malam. Masyarakat akan bersama-sama memasak. Berikut bahan-bahan yang digunakan dalam memasak alame:

| No | Nama Bahan | Gambar | Kegunaan |
|----|------------|---|---|
| 1 | Santan |  <p>Gambar 3. Santan kelapa Sumber: di ambil Desa Galanggang 26 April 2022</p> | Santan merupakan bahan terpenting dalam pembuatan alame ini bahan utama dari pembuatan alame ini karena awal pembuatan alame ialah santan terlebih dahul diaduk |

| | | | |
|---|------------------|--|--|
| 2 | Tepung Ketan |  <p>Gambar 4. Tepung ketan Sumber: di ambil dari tempat pembuatan alame di Desa Galanggang 26 April 2022</p> | Tepung ketan digunakan untuk di campur bersamaan dengan santan kelapa dan diaduk menjadi rata dan menjadi tercampur antara tepung dan santan |
| 3 | Gula merah/ Aren |  <p>Gambar 5. Gula merah/aren Sumber: di ambil dari tempat pembuatan alame di Desa Galanggang 26 April 2022</p> | Gula merah/aren juga merupakan salah satu bahan yang penting dari pembuatan alame ini. Karena dari gula aren inilah alame memiliki rasa yang manis dan warna yang hitam melekat |
| 4 | Sumpit |  <p>Gambar 6. Sumpit Sumber: di ambil dari tempat pembuatan alame di Desa Galanggang 26 April 2022</p> | Sumpit digunakan untuk kemasan alame setelah alame sudah mulai mengeras mengapa memakai sumpit dikarenakan sumpit dari anyaman ini pernah dikatakan bisa membuat alame bertahan lebih lama |

Jadi selesai semua bahan di campur rata dan di masak maka ditunggu beberapa jam sampai bahan sudah mengeras dan kenyal setelah bahan alame mengeras dan sudah memiliki warna yang hitam melekat maka adonan sudah siap untuk di masuki kedalam sumpit. dan jadi lah alame yang enak dan lezat.

2. Perkembangan dan makna Tradisi Mangalame di Desa Galanggang

Sejarah menunjukkan bahwa perubahan, atau lebih tepatnya penyesuaian, merupakan proses yang diperlukan. Sejak kedatangan Islam, yang memperkenalkan konsep-konsep budaya baru, masyarakat dan budaya Indonesia terus berkembang dan menjadi lebih rumit dan canggih. Tradisi-tradisi yang telah ada dipertanyakan, sementara tradisi-tradisi baru tidak selalu dapat berkembang. Didalam proses tersebut jelas akan terjadi penSeleksian nilai-nilai. Di dalam proses penSeleksian itu pasti akan ada nilai-nilai yang tidak terpakai.

Proses perkembangan yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan ancaman yang tidak terletak terhadap tradisi. Perubahan itu adalah bergesernya masyarakat menuju kemajuan

atau industri dan dari masyarakat Industri menjadi masyarakat reformasi. Hal itu juga punya pengaruh yang signifikan terhadap struktur kekuasaan perubahan masyarakat tersebut makan akan muncul perubahan juga terhadap tradisi. Pada tradisi Mangalame ini perkembangan yang terjadi adalah dari proses pelaksanaan serta bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alame.

Jika dulu managalame ini dilakukan di setiap warga dan di setiap hari-hari besar sekarang alame sudah di masak di luar hari-hari besar itu, dulu alame hanya lah sebuah makanan untuk dijadikan jamuan untuk para tamu yang berkunjung ke rumah atau mudik, tetapi sekarang alame sudah banyak di perjual belikan di pasar bahkan ada yang sudah membuat Visual Brand Identity yang membuat Alame gampang ditemukan di pasaran, terutama diluar daerah Desa Galanggang. Juga membantu meningkatkan promosi Alame ini kepada Masyarakat Indonesia. salah satu brand Alame itu sendiri ialah *Santabi*. Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perkembangan cepat ataupun lambat, perkembangan yang hanya disitu saja atau perkembangan secara luas. Tradisi mangalame menjadi salah satu Tradisi yang mulai mengalami perkembangan khususnya di desa Galanggang salah satu perkembangan dari tradisi ini ialah banyak warga yang membuat Alame ini sebagai mata pencarian uang dengan cara memasarkan alame ini ke pasar-pasar.

Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Dahlia Siregar “Zaman saya masih gadis dulu belum ada teralu banyak orang yang memasarkan alame ini ke pasar- pasar masyarakat lebih memilih memasak alame ini sendiri dirumah mereka karena dengan memasak alame ini kekompakan antar warga akan semakin meningkat dengan terjadinya bergotong-royong dalam pembuatan alame ini selain itu ada juga beberapa warga yang memasak alame ini deengan keluarga mereka sendiri dikarenakan proses pembuatannya yang sama maka dari itu lah diperlukan beberapa orang untuk memasak alame ini supaya bergantian dalam mengaduk alame tersebut”. (Wawancara dengan ibu Dahlia Siregar).

Perkembangan tradisi Mangalame ini di mulai tampak sejak tahun 2000an yang penyebab terjadinya perkembangan tradisi ini adalah banyak nya warga menjadikan jajanan alame ini sebagai oleh-oleh bagi pengunjung dan membuat ladang pencarian duit. Sejauh ini perkembangan tradisi Mangalame dengan arus globalisasi yang semakin berkembang.

Dari segi ekonomi. Masyarakat Desa Galanggang bisa memanfaatkan pelaksanaan tradisi Mangalame ini sebagai lading untuk menghasilkan uang. Karena saat menjelang Hari Raya Idul Fitri Dodol Alame ini banyak di cari oleh orang luar sebagai oleh-oleh dalam pulang mudik walaupun begitu harga Alame berbeda dengan Dodol pada umumnya.

Ibu Desi harisanty Siregar mengatakan “seminggu sebelum menjelang Hari Raya idul fitri Banyak earga yang memasak alame di depan Ruamah mereka maupun di belakang Rumah mereka banyak kareana bahan-bahan alame adalah bahan pangan yang mudah dijumpai di pasar maka dari itu lah bahan-bahan alame selau ada di pasar terlebih lagi waraga Desa Galanggang ini pasti belanja keluar dari Desa mereka. Mereka lebih sering berebelanja di pasar Matanggor” (Wawancara dengan Ibu Desi Harisanty di Desa Galanggang 28 April 2022) Perkembangan yang terjadi pada Tradisi Mangalame ini bukan hanya terjadi Desa Galanggang tetapi di luar dari Desa ini juga mengalami perkembangan dan bukan hanya terjadi di Paluta saja bahkan di daera Palas Tapanuli Selatan dan dearah Mandailing lainnya. Dampak dari perkembangan yang terjadi pada tradisi Mangalame tersebut bisa mengarah positif dampak positifnya adalah masyarakat saat sekarang ini telah dapat mengabadikan momen-momen dalam setiap pelaksanaan tradisi teramsaku tradisi Mangalame ini. Dampak dari tradisi mangalame ini adalah ke kompakan dari warga Desa dan menimbulkan rasa peduli terhadap anak muda-mudi dengan tradisi mangalame ini dengan adanya tradisi mangalame ini para anak muda bisa berbaur dengan para bapak- bapak yang ada di Desa Tersebut.

Perkembangan yang terjadi pada tradisi Mangalame ini di Desa Galanggang dilihat dari segi pelaksanaanya yang banyak mengandung momentum terhadap warga yang melaksanakannya. Masyarakat akan banyak melakukannya di saat sepekan akan menjelang Hari Raya Idul Fitri, perkembangan yang terjadi pada Tradisi Mnagalame juga dilihat dari nilai

budaya yang kian zaman mulai banyak yang melakukannya dan membuat Alame juga semakin terkenal bukan hanya di kalangan orang yang bersuku Mandailing saja tetapi sudah di kenal dari luar Sumatera Utara bahkan sudah sampai ke luar Negeri contohnya saja Malaysia dulu.

Dulu nilai tradisi Mangalame ini masih di anggap hanya untuk memasak dodol Alame saja dengan seiring berjalanya waktu Alame ini sudah dijadikan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka maka dari itu lah tradisi mangalame ini tidak pernah absen dilakukan pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri selain memasak ternyata tradisi ini mengandung banyak hal positifnya jika dilakukan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadikan tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa tradisi-tradisi masa lalu seperti tradisi Mangalame ini sudah tidak terlalu penting untuk dilaksanakan hanya saja jika ada warga yang ingin melakukannya maka mereka akan melaksanakan tradisi ini, tradisi mangalame ini juga bukan tradisi wajib dilakukan hanya saja tradisi ini dilakukan untuk memeriahkan hari di mana akan datangnya hari Raya Idul Fitri. Bukan hanya untuk memeriahkan menyambut Hari raya Idul Fitri. Tradisi-tradisi telah banyak kehilangan nilai budayanya. Karena para tetua dan Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya semakin waktu mulai berkurang. Oleh sebab itu sebagai generasi muda, hendaknya lebih mengenal makna dan nilai yang terkandung dalam suatu tradisi yang ada di daerah masing-masing. Hal tersebut bertujuan agar tetap terjaga ciri khas Negara Indonesia atau daerah itu sendiri yang memiliki banyak budaya dan tradisi unik.

Menurut Bapak Martohong Harahap “Makna dari tradisi mangalame ini sendiri bagi Desa Galanggang kiranya dapat menjadi tradisi yang tetap harus terjaga nilainya dan juga Tradisi ini juga sudah lama dilakukan di Desa ini maka dari itu makna dari Tradisi Mangalame ini bagi Desa Galanggang tentunya sangat penting dan saya pribadi sangat ingin tradisi ini terus terjadi di Desa Galanggang ini dan tidak akan pernah pudar walaupun teramakan oleh zaman. sehingga menjadi pengetahuan pada generasi-generasi muda, karena tradisi ini bukanlah hanya sebuah tradisi yang mempunyai nilai yang perlu untuk dijaga dan dihargai. Di balik itu semua jadikan lah tradisi mangalame ini sebuah tradisi yang memiliki arti yang positif yang pula salah mengartikan tradisi Mangalame ini bukan hanya sekedar tradisi memasak Dodol Alame Saja tetapi dari tradisi mangalame kita jadi bisa melakukan gotong royong dan kepekaan warga desa terhadap sekitarnya dan sekaligus menyambung silaturahmi” (Wawancara dengan bapak Martohong Harahap selaku pemangku adat di Desa Galanggang, 28 April 2022).

Masyarakat Desa Galanggang dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri banyak yang akan melakukan tradisi. Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara terkhusus Kecamatan Batang Onang banyak yang berharap tradisi ini tetap berjalan seperti biasanya. Karena tradisi yang sudah menjadi kebiasaan tahunan yang rutin dilaksanakan, juga tradisi ini dapat menjadi momen mempererat silaturahmi antar masyarakat tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur dan gembira karena masih bisa ikut merayakan Hari kemenangan Ummat Islam.

Ibu Rosdiana mengatakan makna dari tradisi mangalame ini sangat lah bagus karena dari membuat Alame ini tali silaturahmi terjalankan. Alame yang sudah melagenda di kalangan orang yang bersuku Mandailing yang masih di jaga terlebih lagi dari Desa kami (Desa Galanggang). yang masih dijaga sampai saat ini karena dianggap sebagai Tradisi yang sudah terjadi dari dahulu oleh Masyarakat Desa Galanggang sehingga membuat Mangalame ini menjadi sebuah tradisi yang rutin dilakukan sebelum menjelang Hari Raya Idul Fitri. dari makna tradisi mangalame ini untuk Desa Galanggang dan sekitarnya.

Tradisi Mangalame dalam Masyarakat Desa Galanggang merupakan tradisi yang sudah menjadi penting untuk dilakukan. Alame ini merupakan salah satu makanan khas yang berasal dari daerah Mandailing pada awalnya Mangalame hanya dilakukan di hari-hari penting saja atau ketika ada acara besar tetapi sekarang tidak Alame sudah di perjual belikan di pasar-pasar sekitar. Dengan demikian, alame adalah dodol khas daerah yang diidentifikasi berdasarkan nama pembuatnya. Biasanya, makanan ringan ini disajikan menjelang hari raya Idul Fitri. Tujuannya adalah untuk menjamu tamu yang datang ke rumah warga untuk merayakan Idul

Fitri. Banyak perantau yang pulang kampung saat Lebaran karena sudah menjadi tradisi keluarga. Saat pulang kampung setelah Lebaran, warga setempat memberikan bingkisan atau kenang-kenangan berupa dodol yang dikemas dalam sumpit, yang biasanya terbuat dari anyaman daun pandan (Wawancara dengan Ibu Rosdiana Pasaribu selaku Masyarakat Desa Galanggang 27 April 2022)

Menurut Risfandi sebagai anak muda di desa Galanggang ia mengatakan “tanggapan saya mengenai tradisi mangalame mengenai perkembangan dan makna tradisi mangalame saya tidak terlalu tau dengan pasti kak gimana perkembangan alame ini dari masa ke masa tetapi bisa saya simpulkan bahwasanya tradisi ini adalah tradisi tua jdan sudah di lakukan dari jaman nenek Moyang kami.

Perkembangan dari Mangalame ini yaitu sudah banyak dikenal oleh orang banyak bahkan sampai keluar Negeri karena memiliki rasa yang enak dan lain dengan dodol pada umumnya itu lah yang membuat banyak orang tertarik dengan alame yang kami punya suku Mandailing kalau dulu Alame ini hanya dikenal oleh masyarakat yang beruku Mnadailng tetapi sekarang tidak dari situ bisa saya simpulkan kak bahwa perkembangan Alame ini semakin maju kak dari tahun ke tahun.

Banyak pemilik bisnis menjual Alame karena mereka tidak memiliki pilihan pekerjaan lain selain bertani. Untuk memenuhi permintaan keluarga yang terus meningkat, mereka memutuskan untuk mengambil alih pengelolaan perusahaan penjualan Alame. Seiring dengan perkembangan jaman sudah dipastikan perkembangan alame saat ini maju.

KESIMPULAN

Tradisi Mangalame merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara seminggu sebelum menjelang Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini tidak menyalai ajaran Islam sehingga tidak ada salahnya untuk dilakukan. Tradisi Mangalame merupakan tradisi yang sudah lama dari zaman nenek moyang di Desa Galanggang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, tradisi Mangalame ini perlahan mulai mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi dengan masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara yakni sudah banyak yang membuat tradisi Mangalame ini sebagai mata pencarian dan juga ladang usaha bagi warga desa

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Yoga pamungkas. (2021). Pandangan tokoh adat batak mandailing terhadap pembagian hra warisan dalam tradisi penbalan marga. 5(5).
- Ahmad Suryadi. (2021). Menapak Indonesia (Ahmad Suryadi (ed.). CV jejak. Anggota IKAPI.
- Bambang Tejokusumo. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. 3.
- Budi Suryadi. (2012). Pengantar Antropologi (Syahrinda (ed.). P3AI Univeritas Lambung Mangkurat.
- Dahlan, M. (2019). Dialektika norma hukum islm dan adat Budaya daam paradigma ulama nahdatul ulama: kajian tipologis. Islam Nusantara, 03.
- Depdikbud. (1997). Arsitektur tradisional daerah sumatera Utara. Direktorat jederal kebudayaan.
- Fathurrahman. (1997). *Filsafat hukum islam*. Logos wacana ilmu.
- Gunsu Nurmansyah, nunung R. (2019). Pengantar antropologi (team Aura kreatif (ed.). AURA.
- Harahap, B. (2016). Perubahan rencana kerja pemngunan daerah Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Harahap, M. (2018). Tradisi Dondon sawah di desa Padanggarugur. Skripsi. Harsojo. (1984). Pengantar Antropologi (cetakan ke). Rineka Cipta.
- Herlin, N. (2020). Metode Sejarah (A. D. Paramita (ed.); 2nd ed.). Satya Historika.
- Husein Rizki Harahap. (2021). Perancangan identitas visual dan packing untuk stanbi dodol alame dari tpnuli selatan. 8.

- Kpju unggulan umkm. (2018). Kabupaten Padang lawas Utara. Universitas Sumatera Utara, 1-32.
- Mazzia luth. (1994). Kebudayaan. Institut keguruan dan ilmu pendidikan. Mlihah, E. (2010). pendidikan lingkungan sosial budaya. PLSBT. Mohammad Dzoir. (2017). Agama dan Tradisi Lokal. 1.
- Ninik Sri Rejeki. (2010). Prespektif Antropologi dan teori komunikasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7, 3.
- Nugraha, N. D. (2021). Perancangan identits visual dan packing untuk santabi dodol Alame dari Tapanuli Selatan. 8, 1.
- Rahayu, P. (2019). Tradisi-Tradisi islam Nusantara perspektif filsafat dan ilmu pengetahuan(Hamidulloh ibda (ed.)). Forum muda cendekia.
- Ridwan. (2015). Pronlematika keragaman kebudayaan dan alternatif pemecahan. Jurnal Madaniyah, 2, 1.
- Robi darwis. (2017). Tradisi ngaruwat bumi dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Studi Agama-Agama, 2.
- Rokhman.M.nur. (2015). diktat indonesia pada masa pengaruh islam. fakultas ilmu sosial.
- Rosiana, E. (2017). Dinamisi kebudayaan dalam realita sosial. Dinamasi Kebudayaan, XII.
- Ryan Prayogi, E. danial. (2016). Pergesaran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupatrn Rokan Hulu. Humanika, 23.
- Saiful Anwar. (2015). Teori kebudayaan (F. B. Ichwan (ed.)). Perdana Mitra Handalan. Santri Sahar. (2015). Pengantar Antropologi.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing di Kecamatan Bandar Kabupaten simalunggun. Jbs, 1, 10–11.
- Subchi, I. (2018). Pengantar Antropologi (Octiviena (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryanto. (2021). Etnografi dalam penelitian kualintatif. Skripsi. Suradi. (2015). Kebutuhan pangan.
- Zahara adibah. (2015). Makna tradisi sapanan di Desa Cukilang kecamatan suruh kabupaten Smarang. Madaniyah, 2, 147.
- Zulkifli lubis. (2012). Kearifan Lokal masyrakat Mandaiing dalam tata kelola sumber daya alam an lingkungan sosial. Balai pelestarian nilai budaya bana ac